



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kota Semarang adalah Kota yang dimana memiliki kepadatan penduduk nomor enam terbanyak setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, Bekasi dan Medan. Dengan kepadatan 237 641 326 pada data BPS tahun 2010, Kota ini memiliki peningkatan pertumbuhan penduduk terus menerus di tiap tahunnya. Banyak Pendatang dari kota lain yang juga pada akhirnya menetap dan tinggal disini karena beberapa alasan tertentu.

Dengan kepadatan Kota Semarang yang terus meningkat setiap tahunnya ini, Kota Semarang pastinya juga membutuhkan peningkatan-peningkatan yang harus dikembangkan dari kota ini sendiri, baik itu dari SDM dan SDA-nya sekalipun sehingga semuanya bisa berjalan dengan seimbang. Salah satunya adalah pentingnya fasilitas dan pelayanan yang baik untuk masyarakat Kota Semarang, terutama di tengah perkembangan pertumbuhan penduduk di kota ini.

Kepadatan penduduk tidak hanya menciptakan sesuatu efek yang positif, namun disisi lain juga menciptakan suatu hal-hal yang bersifat negatif. Dalam hal ini adalah semakin meningkatnya pengguna kendaraan roda empat dan roda dua. Dengan meningkatnya pengguna roda empat dan roda dua, maka muncul beberapa kejadian kecelakaan akibat ketidaknyamanan masyarakat, terlebih pada fasilitas umum yang disediakan oleh pihak-pihak terkait. Dalam hal ini, masalah kecelakaan lalu lintas ditangani sepenuhnya oleh SATLANTAS POLRESTABES Semarang.

SATLANTAS POLRESTABES Semarang merupakan anak dari bagian kesatuan dari POLRESTABES Semarang, di bawah komando dari DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH, SATLANTAS memiliki penanganan di beberapa bidang pelayanan, yaitu pembuatan SIM dan perpanjangan SIM yang dilakukan pada kesatuan SATPAS, penanganan kecelakaan lalu lintas pada kesatuan LAKA, dan kesatuan yang melakukan kegiatan patroli. SATPAS yang terletak di Jalan Letjen Suprpto no. 45 Semarang. LAKA LANTAS yang kantornya masih menumpang di POLSEK Semarang Barat, dan pelaksanaan patroli lalu lintas yang berpangkalan di depan SMK 7. Beberapa bagian tersebut diatas seharusnya menjadi satu kesatuan dengan POLRESTABES Semarang yang terletak di Jalan Dr. Sutomo no. 19 Semarang. Namun karena



keterbatasan lahan dan tempat harus terpaksa dipisah. Pemisahan karena keterbatasan lahan itu tentunya tidak berefek negatif pada pihak kepolisiannya saja, tentu juga memiliki efek negatif pada masyarakat.

Keperhatian akan pelayanan lalu lintas tersebut belum cukup sampai disitu saja, SATPAS yang melayani pembuatan SIM ini juga memiliki kinerja yang kurang efektif. Salah satu contohnya adalah pada pembuatan baru SIM A, dimana tes praktek yang dilakukan tidak berada di SATPAS itu sendiri tetapi diadakan di depan Stadion Diponegoro. Tidak dipungkiri lagi memang karena masalah keterbatasan lahan, membuat kedua pihak baik dari pihak yang melayani dan yang dilayani menimbulkan efek yang negatif. Lahan SATPAS ini tidak hanya terbatas, tetapi juga terletak di daerah rob, hasil wawancara dengan Panit 1 Bapak Imam Wahyudi yang menyatakan sering terjadinya banjir hingga batas lutut ketika hujan lebat mengguyur daerah ini.

DITLANTAS POLDA JATENG, dalam hal pelayanan berskala Propinsi yaitu Propinsi Jawa Tengah merupakan komando yang berada di atas setelah SATLANTAS POLRESTABES Semarang. Dalam hal ini juga mempunyai peranan penting untuk berkoordinasi dengan satuan oprasional yang dilakukan oleh SATLANTAS POLRESTABES Semarang.

Dari uraian aktualita di atas, Kota Semarang dengan tingkat kepadatan penduduk yang mulai berkembang ini membutuhkan beberapa fasilitas dan pelayanan yang maksimal dan efektif untuk masyarakat yang tinggal dan berada di Kota Semarang, dalam hal ini adalah pada pelayanan Lalu Lintas.

Sebuah gagasan tercipta untuk menyatukan beberapa bagian-bagian kesatuan lalu lintas yang terdiri dari DITLANTAS POLDA JATENG, unit SATPAS, unit LAKA, dan unit PJR seperti tersebut diatas guna mengoptimalkan kinerja yang efektif dan efisien. Dan dengan keterbatasan lahan yang ada di Kota Lama Semarang ini, pemahaman desain dan pemanfaatan ruang yang maksimal tentunya sangat diperhatikan dalam hal mendesain nantinya. Terlebih dengan adanya rob jika pada saat musim hujan tiba yang tentunya dapat mengganggu aktivitas yang berlangsung di sini apabila tidak mengoptimalkan pemanfaatan ruang dan pengoptimalan dari beberapa aspek dalam mendesain.

Dengan adanya gagasan tersebut diatas diharapkan terciptanya kinerja yang optimal dan efektif yang tercipta antara dua pihak tersebut, yaitu pada pihak yang melayani masyarakat dan pihak masyarakat yang dilayani itu sendiri.



## **1.2. Tujuan dan Sasaran**

### **1.2.1. Tujuan**

Mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan sebuah bangunan KANTOR DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH di Kota Lama Semarang dengan kinerja yang optimal dan efektif antar kedua pihak baik pada pihak pelayan masyarakat dan pihak masyarakat itu sendiri dan memiliki desain sesuai dengan kondisi, keadaan tapak dan bangunan di sekitarnya.

### **1.2.2. Sasaran**

Terwujudnya suatu langkah dalam pembuatan sebuah bangunan KANTOR DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH di Kota Lama Semarang berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan.

## **1.3. Manfaat**

### **1.3.1. Subjektif**

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke dalam proses Studio Grafis Tugas Akhir yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir.

### **1.3.2. Objektif**

Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam perancangan KANTOR DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH di Kota Lama Semarang, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya dan masyarakat umum yang membutuhkan.

## **1.4. Ruang Lingkup**

Lingkup pembahasan menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan KANTOR DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH di Kota Lama Semarang ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.



## 1.5. Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Adapun Metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini antara lain:

**1.5.1 Metode deskriptif**, yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi pustaka/ studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta *browsing* internet.

**1.5.2. Metode dokumentatif**, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang di hasilkan.

**1.5.3. Metode komparatif**, yaitu dengan mengadakan studi banding terhadap bangunan Kantor DITLANTAS di suatu kota atau negara yang sudah ada.

Dari data - data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur bangunan KANTOR DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH di Kota Lama Semarang.

## 1.6. Sistematika Pembahasan

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Tugas Akhir dengan judul KANTOR DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH di Kota Lama Semarang adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas mengenai deskripsi dan uraian tentang Kantor, POLDA JATENG, sejarah SATLANTAS, dan tinjauan arsitektur *post-modern* serta tinjauan teoritis



mengenai standar – standar perancangan ruang, serta tinjauan studi banding Kantor DITLANTAS yang sudah ada.

### **BAB III TINJAUAN KOTA SEMARANG**

Membahas tentang tinjauan kota Semarang berupa data – data fisik dan nonfisik berupa, seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di Kota Semarang. Selain itu terdapat juga pembahasan mengenai tingkat kecelakaan yang terjadi di Semarang dan faktor – faktor yang mendukung untuk mendesain bangunan KANTOR DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH di Kota Lama Semarang.

### **BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN**

Berisi kesimpulan, batasan dan anggapan dari bab-bab sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan perencanaan dan perancangan KANTOR DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH di Kota Lama Semarang.

### **BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KANTOR DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH di Kota Lama Semarang**

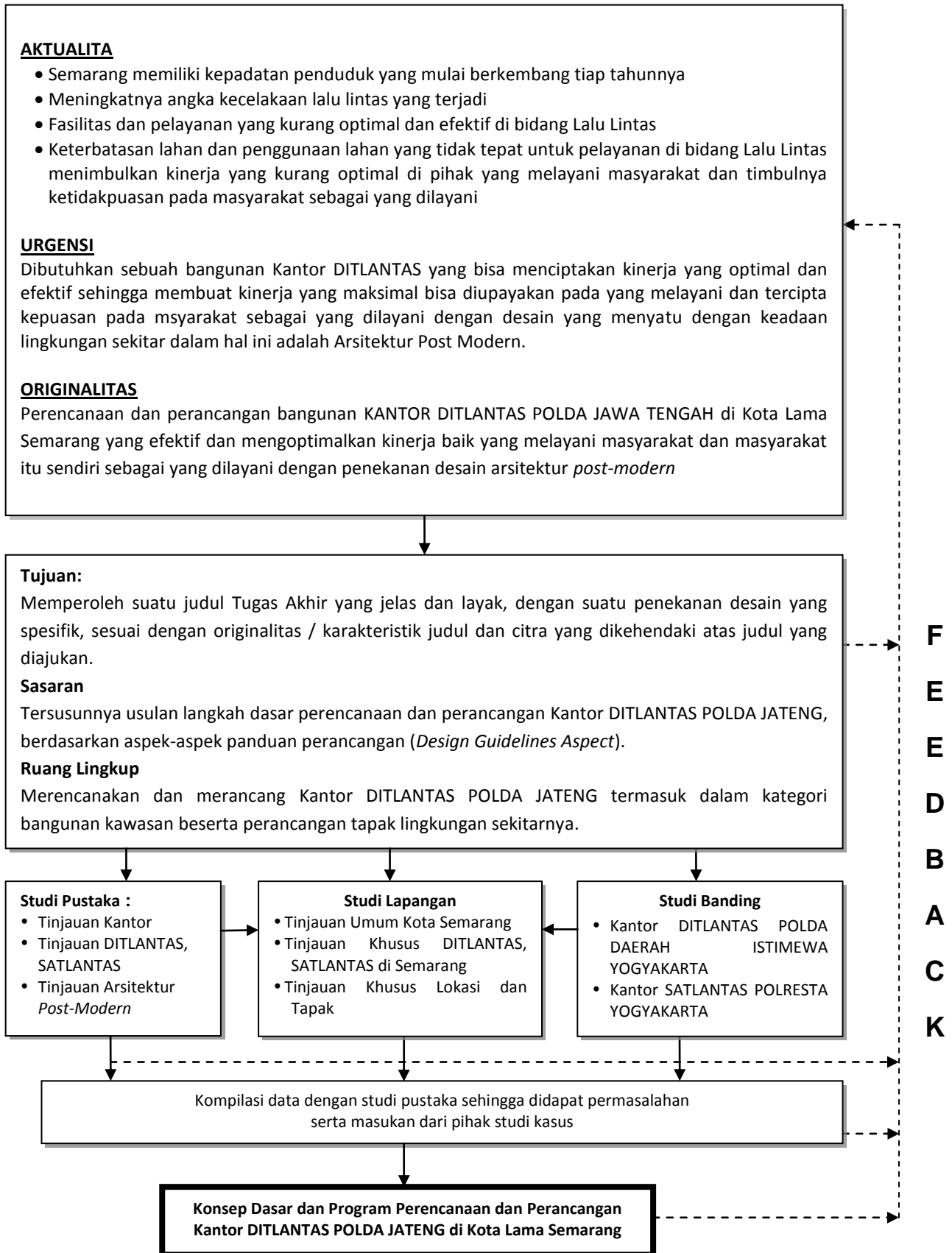
Berisi tentang kajian/analisa perencanaan yang pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual, dan aspek visual arsitektural.

### **BAB VI PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KANTOR DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH di Kota Lama Semarang**

Membahas konsep, program, dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk KANTOR DITLANTAS POLDA JAWA TENGAH di Kota Lama Semarang dengan penekanan desain arsitektur *poat-modern*.



### 1.7. Alur Pikir



Gambar 1.1. Diagram Alur Pikir  
Sumber: Pemikiran penulis, 2013